

PENCEGAHAN KEKERASAN RUMAH TANGGA MELALUI PENDIDIKAN KELUARGA DALAM Q.S. AL-TAHRIM 66: 6

Izzal Afifir Rahman dan Nasrulloh

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Jawa Timur, Indonesia

Email: izzalrahman3@gmail.com dan nasrulloh.said@gmail.com

Abstract

This study aims to explain family education based on Q.S al-Tahrim, 66: 6 which can be the basic foundation in realizing the welfare of family life so that it is expected to be a solution to acts of domestic violence. In addition, the method used in this research is qualitative by using phenomenological approach in data retrieval. The results explain that family education values are the best solution to prevent domestic violence conflict. On the contrary, the away values of family education can actually create social conflicts in family relationships. Thus, knowledge of quality family education has an important role that can affect family life because family education can create a generation of high-intellectual and good character that benefits both the family and society. An important factor to encourage family education to run well is social responsibility towards the role of each member. Through the Qur'an, the encouragement of family education becomes a motivational spirit in applying family education so that it becomes the key to knowledge that becomes the ideal solution to domestic violence conflict.

Keywords: *qur'an; family; Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pendidikan keluarga berdasarkan Q.S al-Tahrim, 66: 6 yang dapat menjadi pondasi dasar dalam mewujudkan kesejahteraan kehidupan keluarga sehingga diharapkan menjadi solusi atas tindakan kekerasan rumah tangga. Di samping itu metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dalam pengambilan data. Hasil penelitian menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan keluarga merupakan solusi terbaik untuk mencegah terjadinya konflik kekerasan dalam rumah tangga. Sebaliknya, jauhnya nilai-nilai pendidikan keluarga justru dapat menciptakan konflik sosial di dalam hubungan keluarga. Dengan demikian pengetahuan tentang pendidikan keluarga yang berkualitas memiliki peran penting yang dapat mempengaruhi kehidupan keluarga dikarenakan pendidikan keluarga dapat menciptakan generasi berintelektual tinggi dan berakhlak baik yang bermanfaat bagi keluarga maupun masyarakat. Faktor penting untuk mendorong pendidikan keluarga berjalan baik adalah tanggungjawab sosial terhadap peran masing-masing anggota. Melalui al-Qur'an dorongan pendidikan keluarga menjadi semangat motivasi tersendiri dalam menerapkan pendidikan keluarga sehingga menjadi kunci pengetahuan yang menjadi solusi ideal terhadap konflik kekerasan dalam rumah tangga.

Kata kunci: al-qur'an; keluarga; pendidikan

Pendahuluan

Al-Qur'an memberikan pemahaman melalui kandungan ayat Q.S. al-Tahrim, 66: 6 tentang pentingnya pendidikan keluarga di mata Islam. Keluarga adalah cermin dari identitas sosial yang ada di dalam masyarakat. Keluarga yang baik merupakan bentuk ideal yang dituntut untuk diwujudkan dalam Islam. Timbulnya permasalahan dalam hubungan keluarga yang mengakibatkan kekerasan rumah tangga adalah tanda kurangnya pendidikan dalam keluarga tidak hanya itu, faktor ekonomi juga turut berperan di dalamnya di tambah fenomena COVID-19 membuat banyak orang hilang pekerjaan karena di phk sehingga membuat kasus tindakan kekerasan semakin meningkat. Oleh sebab itu penelitian ini akan memberikan penjelasan berupa solusi terkait kekerasan rumah tangga melalui tafsir Q.S. al-Tahrim, 66: 6.

Jika ditelusuri lebih dalam penelitian tentang pendidikan keluarga sebenarnya sudah banyak yang membahas di antaranya; Pertama, pendidikan Islam dalam QS. Lukman, penelitian ini menjelaskan model pendidikan Islam berdasarkan QS. Lukman dalam mendidik seorang anak melalui tiga cara yaitu pendidikan akidah, pendidikan syariah, dan pendidikan akhlak (Rahim, 2018). Kedua, program parenting dalam meningkatkan kualitas pendidikan keluarga, penelitian ini membahas program pengabdian di desa Karangpakuan kec. Darmaraja Kab. Sumedang melalui kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan dalam rangka mengajarkan masyarakat terkait pengaruh pendidikan keluarga dalam membentuk pribadi seseorang yang lebih baik (Akhyadi & Mulyono, 2019). Ketiga, manajemen pendidikan keluarga: perspektif al-Qur'an menjawab *urband middle class milenial*, penelitian ini menjelaskan karakter msyarakat sekarang yang percaya diri dan bahkan berani berdebat sekalipun yang dikatakan salah (*confidence*), dan banyak menghabiskan waktu di dunia maya atau sosial media (*connected*) karena itu melalui pendidikan keluarga berdasarkan tafsir ayat-ayat al-Qur'an peneliti berusaha untuk menjabarkan nilai-nilai pendidikan keluarga agar terhindar dari kepribadian negatif yang disebabkan era globalisasi (Thontowi & Dardiri, 2019). Keempat, pendidikan keluarga perspektif Nabi Muhammad, penelitian ini membahas pendidikan keluarga dalam pandangan hadis-hadis nabi berdasarkan kitab hadis *kutub al-tis'ah* (Nurhadi, 2019). Kelima, reposisi pendidikan keluarga bagi anak generasi alfa penelitian ini menjelaskan pendidikan keluarga bagi anak yang lahir pada tahun 2010 ke atas yang menurut peneliti generasi tersebut mayoritas memiliki perilaku lebih menyukai segala informasi secara digital dibanding di buku, maka peran orang tua menurutnya sangat penting untuk mengawasi perkembangan dan menjaga anak-anak di era digital. Jika tidak akan terkena imbasnya karena era digital layaknya sebuah pisau yang bermata dua yang dapat menimbulkan kebaikan dan keburukan bagi penggunanya (Rohimin, 2019). Keenam, urgensi pendidikan keluarga dalam perspektif hadis dan psikologi perkembangan, penelitian ini mengungkapkan kewajiban orang tua dalam mendidik anak sebagaimana dalam hadis menunjukkan bahwa setiap anak terlahir dengan fitrah atau dengan kata lain kondisi netral yang harus dikembangkan secara

maksimal, supaya membentuk pribadi positif di masa depannya dan juga orang tua perlu menyesuaikan pendidikan berdasarkan tingkat pertumbuhan anak berupa, perkembangan, kemampuan dan daya tangkap anak (Asfiyah & Ilham, 2019). Ketujuh, teori pendidikan keluarga dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini, penelitian yang dilakukan oleh M. Syahrani Jailani ini memuat peran orang tua yang sangat besar dalam mendidik anak di usi dini melalui konsep teori Comenius, F. Froebel, Maria Montessori, al-Ghazali, dan Ki Haji Dewantara (Jailani, 2014).

Secara garis besar penelitian yang berjudul pencegahan kekerasan rumah tangga melalui pendidikan keluarga dalam QS. al-Tahrim, 66: 6 sejauh ini belum penulis temukan adanya kesamaan dengan kajian penelitian sebelumnya. Fokus penelitian ini membahas terkait pendidikan keluarga yang dapat menjadi solusi agar terhindar dari tindakan kekerasan dalam rumah tangga dalam QS. al-Tahrim, 66: 6. Masalah tersebut di Indonesia masih sering terjadi bahkan di era pandemi COVID-19 kasus KDRT di Indonesia semakin meningkat. Berdasarkan data komnas perempuan ada 319 kasus kekerasan di dalam rumah tangga yang sebagian besar korban adalah perempuan. Sebuah penelitian dari *Flinder University* di Australia mengungkapkan bahwa alasan perempuan rentan mengalami KDRT karena beban domestik perempuan meningkat selama masa pandemi ini. Perempuan memiliki tugas baru untuk menjadi guru bagi anak-anaknya selama masa pandemi. Di samping itu ia juga harus menyelesaikan tugas rumah tangganya baik menyapu, menyetrika, memasak dan mencuci. Akibatnya mereka memiliki peran ganda yang merepotkannya dalam mengurus rumah tangga, dan jika beban tersebut tidak diselesaikan dengan baik perempuan rentan mengalami tindakan kekerasan (Muna, a. n. dkk., 2020)

Terjadinya KDRT menunjukkan adanya kerusakan dalam penerapan pendidikan keluarga. Ketidakadilan dalam mengemban tugas rumah tangga juga menjadi alasan terbentuknya kekerasan dalam rumah tangga. Di tambah munculnya pandemi COVID-19 ini membuat beban wanita dalam hubungan keluarga meningkat. Segala hal yang menyebabkan munculnya kekerasan dalam rumah tangga secara umum adalah adanya penyelewangan peran dalam rumah tangga yang tidak adil sehingga menimbulkan gejala konflik sosial dalam hubungan keluarga (Fadhilah dkk., 2020).

Hubungan keluarga yang negatif tersebut selain dapat memicu tindakan KDRT yang mayoritas dialami oleh istri akibat perilaku suami, juga dialami oleh anak-anak akibat perilaku orang tuanya. Di Indonesia berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) ada 41 kasus kekerasan yang dialami oleh anak-anak. Menurut organisasi *Save the Children* di Australia terjadinya kekerasan terhadap anak meningkat drastis selama pandemi COVID-19. Terutama kasus pelecehan seksual. Di Filipina kasus pelecehan seksual pada anak meningkat tiga kali lipat selama masa pandemi yakni tercatat 279.166 dibandingkan dengan periode waktu yang sama pada tahun sebelumnya yakni 76.561. lalu di Thailand, kasus kekerasan pada anak meningkat dua kali lipat dimasa pandemi dibanding tahun sebelumnya (Handley, & Hellena, 2020).

Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak juga dapat menimbulkan gangguan kesehatan mental pada anak sehingga menyebabkan keinginan bunuh diri. Menurut Freudenstein (Freudenstein et al., 2011) anak yang melakukan bunuh diri disebabkan perilaku orang tuanya yang kurang memberikan perhatian terhadap anaknya sebaliknya, orang tua yang memiliki hubungan bagus terhadap anaknya berupa sikap peduli kepadanya maka, anak tersebut jarang menderita, dan tidak mudah depresi sehingga ia tidak melakukan bunuh diri. Di sisi lain kekerasan fisik yang dilakukan orang tua terhadap anak juga dapat mengakibatkan bunuh diri bagi sang anak. Di Jepang mayoritas penyebab bunuh diri seorang anak adalah keluarga yang melakukan kekerasan fisik, dan kurangnya perhatian terhadap anak (Ohtaki et al., 2019).

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk menghubungkan pembahasan teks al-Qur'an melalui tafsir Q.S. al-Tahrīm, 66: 6 sebagai bentuk upaya dialogis pandangan teks agama Islam terhadap konflik kekerasan dalam rumah tangga. Proses dialogis ini diharapkan dapat menjadi kerangka penjelasan terkait pendidikan keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama yang dapat menjadi solusi atas konflik kekerasan dalam rumah tangga.

Metode Penelitian

Metode penelitian dalam kajian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai metode dalam mendiskripsikan sekaligus menggambarkan suatu fenomena berupa sosiologi dan psikologi secara apa adanya tanpa memanipulasi data didalamnya dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumen sebagai sumber data untuk melengkapi penelitian yang dikaji berupa tafsir, buku, jurnal, dan website. Hal ini dilakukan agar dapat menghasilkan sebuah data yang valid dan komprehensif (Mujib, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Keluarga merupakan organisasi yang dapat mengendalikan kehidupan masyarakat, maupun bangsa ke arah positif maupun negatif, dan karena betapa pentingnya kehidupan keluarga yang dapat mengendalikan kehidupan masyarakat maupun bangsa. Maka Allah memberikan himbauan kepada orang-orang beriman agar membangun pendidikan yang berkualitas, pada keluarga yang dapat menghadirkan kehidupan masyarakat maupun bangsa ke arah yang baik. Allah berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَادُوا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” Q.S. al-Tahrīm, 66: 6

Menurut Ibn Kaṣīr melalui ayat tersebut Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya, agar mengerjakan segala perilaku yang mengandung kebaikan, dan menjauhi segala perilaku yang mengandung keburukan. Adapun yang di maksud ‘peliharalah’ dalam ayat ini, adalah bentuk upaya yang dilakukan oleh orang-orang beriman dalam melakukan perbuatan baik sekaligus memberikan pelajaran positif kepada keluarganya (Thabari, 2001) berupa pendidikan keluarga agar diterapkan, karena pendidikan keluarga adalah solusi yang tepat dalam menghindari dampak negatif terjadinya konflik (Zaretsky & Clark, 2019) KDRT, kasus terjadinya KDRT menunjukkan adanya kerusakan dalam penerapan pendidikan keluarga. Ketidakadilan dalam mengemban tugas rumah tangga juga menjadi alasan terbentuknya kekerasan dalam rumah tangga. Di tambah munculnya pandemi COVID 19 ini membuat beban wanita dalam hubungan keluarga meningkat. Menurut Muhammad Kamil Hasan Al-Mahami istri memiliki tanggung jawab yang lebih banyak dibanding suami. Seorang istri selain mengurus kebutuhan suaminya ia juga harus mengurus kebutuhan anak-anaknya dan memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya (Albab, 2018).

Di Indonesia larangan melakukan indakan KDRT telah disebutkan dalam Pasal 44 UU PKDRT: (1) Siapapun dengan sengaja berbuat tindakan kekerasan fisik terhadap keluarganya sendiri maka akan dipenjaran dengan durasi paling lama 5 tahun atau denda paling banyak senilai Rp 15.000.000,00. (2) Jika tindakan kekerasan menyebabkan korban terluka berat maka dipenjara paling lama 10 tahun atau denda paling banyak Rp 30.000.000,00.(3) Jika tindakan kekerasan menyebabkan kematian korban maka dipenjara dengan penjara paling ama 15 tahun atau denda paling banyak Rp 45.000.000,00. (4) Jika tindakan kekerasan rumah tangga suami kepada istri atau istri kepada suami tidak menyebabkan penyakit yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari maka dipenjara paling lama 4 bulan atau denda paling banyak Rp 5.000.000,00. (Pangaribuan, 2014).

Segala hal yang menyebabkan munculnya kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia secara umum adalah adanya penyelewangan peran dalam rumah tangga yang tidak adil sehingga menimbulkan gejala konflik sosial dalam hubungan keluarga. Untuk menghindari gejala konflik sosial yang mengakibatkan munculnya tindakan kekerasan dalam rumah tangga. Menurut komnas Perempuan adalah pertama, pemberian bantuan ekonomi bagi perempuan yang terdampak baik berupa beras, dan masker kesehatan. Kedua membuat layanan digital yang mudah diakses untuk mengadukan kasus kekerasan yang dialaminya, ketiga memberikan informasi kepada orang tua terkait panduan dalam mendampingi belajar anak (Fadhilah, Huzaifah, & Slamet, 2020).

Pada dasarnya ada dua faktor besar yang menjadi penyebab meningkatnya KDRT di Indonesia pada masa pandemi COVID-19 yakni, ekonomi dan informasi kepada orang tua, terkait panduan dalam mendampingi belajar anak. Dua hal tersebut jika tidak dilakukan dengan baik maka akan menjadi alasan utama terjadinya KDRT. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Komnas Perempuan bahwa pemasukan keuangan keluarga menjadi tidak stabil yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 rentan membuat tindakan KDRT maka untuk menghindarinya adalah memberikan bantuan

ekonomi bagi keluarga yang terdampak COVID-19, dan adanya tanggung jawab baru bagi perempuan karena dampak COVID-19 untuk menemani anaknya dalam belajar *daring* juga menjadi beban tersendiri yang dialami perempuan, sehingga dapat memicu terjadinya kekerasan fisik dalam rumah tangga karena *stress* terhadap beban yang dialami oleh perempuan mengakibatkan urusan-urusan rumah tangga yang lain seperti mencuci, membersihkan, atau memasak menjadi tidak tuntas disebabkan beban yang bertambah. Di samping itu, jenis kelamin juga memiliki pengaruh dalam hubungan perkawinan seseorang, biasanya pria mendapatkan banyak manfaat dibanding wanita dalam hubungan pernikahan disebabkan wanita rentan mengalami *stress* karena memiliki banyak tanggung jawab sosial terhadap anak, suami, teman dan lingkungannya. Sebaliknya, pria umumnya lebih fokus memperluas jaringan sosial. Faktor ini yang membuat kesejahteraan suami dan kesehatan pria lebih baik dibanding perempuan saat memasuki pernikahan sebagaimana yang diungkapkan dari sejumlah penelitian bahwa tekanan sosial yang dialami wanita lebih besar dibanding pria sehingga memicu gejala depresif, perubahan hormon dan resiko kesehatan jantung (Almario, 2017).

Menurut penelitian dari *Flinder University* di Australia mengungkapkan bahwa alasan perempuan rentan mengalami KDRT karena beban domestik perempuan meningkat selama masa pandemi ini. Perempuan memiliki tugas baru untuk menjadi guru bagi anak-anaknya selama masa pandemi. Di samping itu, ia juga harus menyelesaikan tugas rumah tangganya baik menyapu, menyetrika, memasak dan mencuci. Akibatnya mereka memiliki peran ganda yang merepotkannya dalam mengurus rumah tangga, dan jika beban tersebut tidak diselesaikan dengan baik perempuan rentan mengalami tindakan kekerasan (Muna, a. n. dkk., 2020).

Maka solusi menghindari terjadinya konflik sosial dalam rumah tangga berupa KDRT adalah dengan menumbuhkan sikap saling membantu, saling menghargai dan saling menyayangi satu sama lain karena keluarga adalah sumber yang paling penting dalam mempengaruhi kesejahteraan keluarga yang dapat menyediakan makna tujuan hidup yang bermanfaat bagi kualitas kesejahteraan keluarga berupa dukungan sosial seperti memberikan nasehat, kasih sayang atau perhatian terhadap satu sama lain (Almario, 2017). Termasuk hubungan perkawinan menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu, terutama pernikahan yang bahagia dapat membuat kesehatan mental (*spritual*) dan kesehatan fisik menjadi lebih baik (Almario, 2017).

Ada dua model dalam hubungan perkawinan yang dapat mempengaruhi hubungan kesejahteraan. Pertama model dukungan sosial melalui hubungan ekonomi, sosial dan kesehatan, model ini memiliki dampak positif seperti dapat meningkatkan harga diri, dan memperlihatkan perilaku yang baik. Sehingga, memiliki hubungan perkawinan yang panjang dan sehat. Kedua, model *stress* yakni cara hubungan perkawinan yang rentan menimbulkan dampak negatif seperti tekanan kesejahteraan baik ekonomi maupun sosial sehingga menyebabkan kesehatan mental yang buruk dan perilaku yang

tidak harmonis yang mengakibatkan durasi hubungan perkawinan yang pendek (Almario, 2017).

Selain itu hubungan antar generasi yang dekat satu sama lain merupakan inti dari kesejahteraan keluarga. Kakek nenek, orang tua, dan anak-anak, mereka seringkali memberikan perhatian satu sama lain dalam menjalani hidup yang dapat mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan masing-masing (Almario, 2017). Dalam pendidikan keluarga orang tua memiliki peran yang dapat menghasilkan *reward* dan *stressor* bagi anak-anak selain itu orang tua juga dapat memberikan integritas sosial yang luas yang dapat memainkan peran penting dalam perkembangan anak. Dan dampak peran orang tersebut dapat menghasilkan kesejahteraan, bagi kesehatan anak-anak sehingga dapat menciptakan hubungan timbal balik positif terhadap anak kepada orang tuanya terutama jika anak tersebut telah dewasa dan kondisi orang tua telah lansia. Maka, anak-anak dewasa tersebut memiliki konsekuensi positif untuk memberikan perawatan dan kesehatan terhadap orang tuanya yang lansia. Perilaku anak yang telah dewasa terhadap orang tuanya yang lansia merupakan hubungan timbal balik yang positif yang dipengaruhi oleh peran orang tua dalam memberikan ikatan sosial yang baik terhadap kesehatan mental, dan kesehatan jasmani anak yang menjadi penyebab anak-anak yang telah dewasa cenderung merawat kesejahteraan orang tuanya yang telah lansia (Almario, 2017).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa merawat orang tua yang telah lansia bagi anak-anak dewasa dapat bermanfaat dalam meningkatkan kesejahteraan orang tua. Terjadinya hubungan baik antara anak dan orang tua tergantung kualitas pola pengasuhan orang tua terhadap anak-anaknya misalnya, memberikan dukungan moral, persahabatan dan melayani kebutuhan seorang anaknya dapat meningkatkan kualitas hubungan orang tua dengan anak dan, hubungan tersebut akan saling tukar menukar dari orang tua terhadap anak berubah dari anak dewasa terhadap orang tuanya yang telah lanjut usia. Sikap peduli antara orang tua dengan anak dan anak dengan orang tuanya juga dapat meningkatkan tingkat kejahteraan dalam hubungan keluarga (Almario, 2017).

Ikatan sosial antar saudara dalam keluarga yang memperlihatkan sikap kasih sayang antar satu dengan yang lain juga dapat meningkatkan kualitas hubungan yang positif bagi orang tuanya. Merawat orang tua yang telah lanjut usia dilakukan oleh anak-anak dengan membagikan tugas sesuai *gender* yang dimilikinya. Kerjasama yang dilakukan anak-anak sesama saudaranya demi merawat orang tua terasa lebih mudah dilakukan jika tercipta hubungan positif sesama saudaranya. Namun biasanya, merawat orang tua yang telah lanjut usia terasa sulit bagi anak perempuan disebabkan tekanan merawat anak dan di saat yang sama merawat keluarga, serta di sisi lain kebutuhan hidup semakin meningkat (Grigoryeva, 2017).

Stress yang dialami oleh anak-anak dewasa terutama anak perempuan dalam menjalani hidup setelah melakukan pernikahan dapat membuat terasa sulit untuk mengatur waktu merawat orang tua yang telah lanjut usia. Pada dasarnya, dalam hubungan keluarga dapat membantu mengurangi *stress* jika dalam hubungan keluarga

diwarnai dengan perilaku yang sehat yang dapat meningkatkan kualitas kesejahteraan. Namun, sebaliknya jika dalam hubungan keluarga terutama anak dewasa terhadap orang tuanya yang telah lanjut usia tidak memiliki ikatan emosional yang dekat, dan hanya sekedar mengurus keperluan orang tua, tanpa membangun sikap persahabatan antar anak dan orang tua. Hal itu justru dapat meningkatkan *stress* bagi anak (Almario, 2017).

Maka bantuan subsidi dari pemerintah kepada keluarga yang mengurus orang tua mereka yang telah lansia dapat mengurangi beban kepada keluarga yang terlibat dalam pengasuhan orang tua lansia. Hal ini penting dilakukan sebagai bentuk pelayanan masyarakat yang dapat mengurangi beban keluarga yang mengurus orang tuanya yang lanjut usia baik untuk biaya perawatan maupun kesehatan (Almario, 2017). Dan faktor yang membawa hubungan keluarga yang baik adalah adanya sikap perhatian antara satu dengan yang lain, sikap ringan tangan antar sesama. Perilaku-perilaku tersebut dilakukan dengan tulus sehingga akan menimbulkan hubungan timbal balik yang positif yang sangat diperlukan dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga (Singgih & Gunarsa, 2004).

Islam mengajarkan hubungan baik antara anak dan orang tua untuk saling menjaga atau memperhatikan satu sama lain seperti sewaktu keadaan orang tua mulai tua secara fisik yang ditandai dengan lemahnya fisik sehingga rentan mengalami sakit. Maka sebagai anak tentu memiliki kewajiban untuk merawat orang tuanya (Ati, 1998). Akan tetapi tidak semua anak mampu merawat orang tuanya yang telah lanjut usia. Karena kesibukan pekerjaan atau mengurus anak sehingga orang tuanya mereka titipkan ke panti jompo. Padahal sebagai orang tua berharap, hidup di sisa usia mereka dapat berdampingan dengan anak-anak mereka atau cucu cucu mereka, namun kebahagiaan tersebut justru tidak terwujud karena keegoisan anak yang tidak mampu merawat kedua orang tuanya (Al-Faqi, 2011). Sebaliknya, jika anak mampu merawat kedua orang tuanya yang lanjut usia dengan baik, maka hal tersebut merupakan kesempatan yang baik bagi anak untuk mendapatkan keberkahan dari Allah yang menjadi perantara dimudahkannya segala urusan baik di dunia maupun di akhirat dan mendapatkan akhir kebahagiaan yang hakiki berupa surga-Nya (Sodiq, 2012).

Islam memandang bahwa mengurus orang tua lebih penting, dibanding mengurus yang lain. Misalnya, pada saat mau berangkat mengajar di kelas, orang tua mengalami sakit maka dalam hal ini, mengurus orang tua jauh lebih penting daripada mengajar karena hukum mengurus orang tua *fardhu ain* yang wajib bagi setiap orang, sedangkan mengajar memiliki hukum *fardhu kifayah* yakni suatu kewajiban yang tidak berlaku wajib apabila ada orang lain yang menggantikannya (Abbas, 2010). Sebagai anak memberikan kasih sayang kepada orang tua yang telah lanjut usia adalah hal yang dianjurkan dalam Islam. Orang tua sangat senang bila anak-anaknya yang telah dewasa merawat dirinya dengan baik, dan mereka tentu ingin di sisa umur yang mereka miliki dapat hidup bahagia berdampingan dengan anak-anaknya dan cucu-cucunya. Jangan sampai kebahagiaan mereka di masa tua pupus karena sikap anaknya sendiri yang tidak mampu merawat orang tuanya, baik karena tidak ada waktu mengurus orang tua, karena sibuk pekerjaan, sibuk mengurus anaknya atau tidak cukup uang untuk mengurus orang

tua, sehingga orang tua yang mereka miliki mereka titipkan di panti jompo. Sehingga, mereka tidak mendapatkan kasih sayang, dan mereka tidak bisa hidup bahagia bersama anaknya. Padahal mengurus orang tua adalah berlaku wajib yakni *fardhu ain* dan Allah menjanjikan kebaikan berupa surga dan rizki yang melimpah bagi orang-orang yang mampu merawat orang tuanya dengan baik (Graha, 2008). Allah Swt berfirman;

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa..” Q.S. Taha, 20: 132 (Qutub, 2001).

Poin utama yang dimaksud pendidikan keluarga yang baik dan sesuai yang diajarkan oleh Allah berdasarkan pembahasan di atas yaitu, pertama kebersamaan. Kehidupan dalam berkeluarga menjadikan semua anggota yang terlibat dalam keluarga memiliki sifat kebersamaan, supaya dapat memudahkan menyelesaikan segala persoalan yang ada, dan dengan kebersamaan akan menciptakan ikatan sosial yang harmonis dalam hubungan keluarga. Kedua, kesetiaan. Menciptakan hubungan pernikahan membuat seseorang terlibat dalam menjalani hidup untuk tetap setia hidup bersama, hingga mati. Dan melalui sikap kesetiaan kelanggengan urusan kehidupan keluarga dapat terus terpelihara disebabkan adanya komitmen pada peran masing-masing anggota keluarganya. Ketiga pengetahuan aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Keluarga menjadi landasan pertama seseorang untuk melatih dirinya dalam membentuk karakter kehidupan sosial yang selaras dengan norma-norma hubungan sosial dalam masyarakat (MacIver & Page, 1961). Keempat, kasih sayang. Keluarga adalah tempat ideal mempraktekkan kasih sayang antara satu dengan yang lain. Sebagai manusia kasih sayang adalah sikap yang harus dimiliki, dengan kasih sayang dapat menumbuhkan karakter lembut dan penuh perhatian pada diri seseorang, sebaliknya jika seseorang yang hidup tanpa kasih sayang dapat menumbuhkan sikap kasar dan kejam pada dirinya. Terlebih seorang anak yang baru lahir. Kasih sayang yang diberikan kepada orang tua sangat diperlukan dalam menjalani hidupnya jika tidak maka kematian akan dialami oleh anaknya.

Nilai-nilai pendidikan di atas berlaku wajib diterapkan dalam mewujudkan hubungan keluarga yang harmonis terutama orang tua kepada anaknya. Wajib memberikan dorongan pendidikan yang berkualitas, meliputi etika-etika sosial sehingga dapat membentuk karakter anak yang berkualitas di lingkungan keluarga, dan di lingkungan masyarakat. Dorongan pendidikan hendaknya diberikan orang tua terhadap anaknya sejak kecil karena di usia tersebut dapat membuka peluang besar membentuk pribadi sang anak. Dengan pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anaknya sejak dini akan berdampak positif dalam kehidupan sosial keluarga dan masyarakat kelak

ketika telah beranjak dewasa. Dan secara tidak langsung orang tua telah menciptakan generasi penerusnya yang berkualitas dan bermanfaat bagi keluarga dan lingkungan masyarakat (Jalaluddin, 1986). Sehingga dapat menjadi bagian terpenting dalam menegakkan kehidupan keluarga yang ideal.

Kesimpulan

Keberadaan keluarga yang terkandung dalam Q.S. al-Tahrīm, 66: 6 menjelaskan adanya perintah Allah kepada orang-orang beriman, agar memberikan didikan kepada masing-masing keluarganya berupa, perintah mentaati segala apa yang diperintahkan oleh Allah, dan menjauhi segala hal yang dilarang oleh Allah. Perintah Allah melalui ayat tersebut menjelaskan bahwa pendidikan keluarga adalah hal penting dalam kehidupan manusia karena pendidikan keluarga dapat mewujudkan kesejahteraan dalam hubungan keluarga sehingga terhindar dari konflik kekerasan dalam rumah tangga yang rentan terjadi, dan bahkan meningkat di masa pandemi COVID-19 hal ini disebabkan pemasukan ekonomi cenderung tidak stabil dan pendidikan anak yang dikakukan melalui *daring* menjadi beban tersendiri yang dirasakan orang tuanya sehingga menurut komas perempuan rentan menjadi penyebab munculnya konflik kekerasan dalam rumah tangga.

Maka, penerapan pendidikan keluarga merupakan langkah yang tepat yang dapat mencegah terjadinya konflik kekerasan dalam rumah tangga, dengan melalui sikap kebersamaan, kesetiaan dan kasih sayang menjadi kunci utama dalam pendidikan keluarga yang dapat menjaga hubungan keluarga tetap sejahtera dan langgeng. Selain itu, keterlibatan pemerintah dalam menangani kasus tindakan kekerasan juga menjadi hal penting untuk diterapkan, seperti; Pertama, bantuan ekonomi bagi keluarga yang terdampak COVID-19 baik berupa beras, dan masker kesehatan sehingga dapat membantu kestabilan ekonomi keluarga yang terdampak COVID-19. Kedua, membuat layanan digital yang mudah diakses untuk mengadukan kasus kekerasan yang dialaminya, supaya melalui layanan tersebut dapat memberikan terapi psikologis yang dapat membantu hubungan antar keluarga menjadi membaik. Ketiga, memberikan informasi kepada orang tua terkait panduan dalam mendampingi belajar anak agar dapat memudahkan orang tua dalam mengontrol anaknya ketika belajar *daring*, dan agar anaknya tidak malas ketika belajar *daring*, karena kurangnya pengetahuan tentang informasi panduan dalam mendampingi anak belajar *daring* rentan mengalami kekerasan orang tua terhadap anak. Keempat, bantuan subsidi dari pemerintah kepada keluarga yang mengurus orang tua mereka yang telah lansia, sehingga dapat mengurangi beban kepada keluarga yang terlibat dalam pengasuhan orang tua lansia. Hal ini penting, sebagai bentuk pelayanan masyarakat yang dapat mengurangi beban keluarga mengurus orang tuanya yang lanjut usia, baik untuk biaya perawatan maupun biaya kesehatan.

BIBLIOGRAFI

- Abbas, A. S. (2010). *Mukjizat Doa dan Air Mata Ibu*. Bandung: Trigenda Karya.
- Akhyadi, Ade Sadikin, & Mulyono, Dinno. (2019). Program parenting dalam meningkatkan kualitas pendidikan keluarga. *Abdimas Siliwangi*, 1(1), 1–8.
- Al-Fa'qi, Sobri Mersi. (2011). *Solusi Problematika Rumah Tangga Modern*. Surabaya: Sukses Publishing.
- Albab, A. Ulil. (2018). Asal-usul besi menurut Al-Qur'an: studi penafsiran QS. al-Ḥadīd: 25 dengan pendekatan sains. *UIN Walisongo*.
- Almario, Roderick L. (2017). Creative Problem Solving of HEI Academic Managers: Implications for Management Intervention Program. *Asia Pacific Higher Education Research Journal (APHERJ)*, 4(1).
- Asfiah, Wardatul, & Ilham, Lailul. (2019). Urgensi pendidikan keluarga dalam perspektif hadist dan psikologi perkembangan. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 16(1), 1–20.
- Ati, H. A. (1998). *Keluarga Muslim*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Erin Handley dan Hellena Souisa. (2020). "Kekerasan Terhadap perempuan dan anak-anak di Asia, termasuk di Indonesia, naik di tengah pandemi virus Corona." Retrieved from <https://www.abc.net.au/indonesian/2020-07-22/kdrt-di-kawasan-asia-meningkat-di-tengah-pandemi-virus-corona/12480354>
- Fadhilah, Fadhilah, Huzairah, Siti, & Slamet, Adeng. (2020). Pengembangan soal berbasis problem solving untuk sekolah menengah atas materi sistem endokrin. *Sriwijaya University*.
- Freudenstein, O., Zohar, A., Apter, A., Shoval, G., Weizman, A., & Zalsman, G. (2011). Parental bonding in severely suicidal adolescent inpatients. *European Psychiatry*, 26(8), 504–507.
- Graha, Chairinniza. (2008). Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua. *Elex Media Komputindo*.
- Grigoryeva, Angelina. (2017). Own gender, sibling's gender, parent's gender: The division of elderly parent care among adult children. *American Sociological Review*, 82(1), 116–146.
- Jailani, M. Syahrani. (2014). Teori pendidikan keluarga dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Nadwa*, 8(2), 245–260.
- Jalaluddin, R. (1986). *Islam Aktual (Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim)*. Bandung: Mizan.

- MacIver, Robert M., & Page, Charles Hunt. (1961). *Society: An introductory analysis*.
- Mujib, Abdul. (2015). Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 167–183.
- Muna, A. N. dkk. (2020). Angka KDRT di Indonesia meningkat sejak pandemic COVID-19: penyebab dan cara mengatasinya. Retrieved from <https://theconversation.com/angka-kdrt-di-indonesia-meningkat-sejak-pandemi-covid-19-penyebab-dan-cara-mengatasinya-144001>. Access 6 Agustus 2020.
- Nurhadi, Nurhadi. (2019). Pendidikan Keluarga Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(1), 1–34.
- Ohtaki, Yuh, Doki, Shotaro, Kaneko, Hidetoshi, Hirai, Yasuhito, Oi, Yuichi, Sasahara, Shinichiro, & Matsuzaki, Ichiyo. (2019). Relationship between suicidal ideation and family problems among young callers to the Japanese crisis hotline. *PLoS One*, 14(7), e0220493.
- Pangaribuan, Sahatma. (2014). *Rancang Bangun Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif Pada Pembelajaran Teknik Komputer Dan Jaringan Di Kelas Xi Smk Swasta Raksana-1 Medan Ta 2013/2014*. Unimed.
- Qutub, S. (2001). *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahim, Abdan. (2018). Pendidikan Islam Dalam Surah Luqman. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 5174.
- Rohimin, Rohimin. (2019). Reposisi Pendidikan Keluarga Bagi Anak Generasi Alfa. *Nuansa: Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, 12(2).
- Singgih, D. Gunarsa, & Gunarsa, Ny Singgih D. (2004). Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga. *Jakarta: Gunung Mulia*.
- Sodiq, B. (2012). *Bunda Maafkan Aku*. Surakarta: Samudera.
- Thabari, M. J. (2001). *Tafsir At-Thabari*. Bandung: Pustaka Azzam.
- Thontowi, Zulkifli Syauqi, & Dardiri, Achmad. (2019). Manajemen Pendidikan Keluarga: Perspektif Al-Quran Menjawab Urban Middle Class Milenial. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(01), 159–170.
- Umi Nur Fadhilah, Santi Sopia Dan Endah Hapsari. (2020). "Sisi Lain Pandemi: Kdrt Meningkat." Retrieved from <https://www.republika.id/POSTS/8994/Sisi-Lain-Pandemi-Kdrt-Meningkat>

Zaretsky, Lisa, & Clark, Mitchell. (2019). Me, Myself and Us? The Relationship between Ethnic Identity and Hope, Resilience and Family Relationships among Different Ethnic Groups. *Journal of Education, Society and Behavioural Science*, 1–14.